

LAGU “KEDIRI KUTHANE” KARYA SOEPARWOTO (TINJAUAN TEKNIK PENCIPTAAN DAN BENTUK LAGU)

Sari Cahyaningtyas

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNESA
saricahyaningtyas@gmail.com

Budi Dharmawanputra, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA
budidharmawanputra@unesa.ac.id

ABSTRAK

Soeparwoto adalah salah satu tokoh musik yang mempunyai andil besar dalam bidang musik terutama musik vokal di Kediri. Hingga saat ini beliau masih aktif dalam mengajar vokal dan menciptakan lagu. Sudah 74 lagu ciptaan beliau dan salah satunya yaitu lagu yang berjudul Kediri Kuthane. Lagu tersebut merupakan salah satu lagu fenomenal yang sering digunakan dalam acara tertentu di Kediri. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menentukan fokus permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana biografi singkat Soeparwoto pencipta lagu Kediri Kuthane? (2) Bagaimana latar belakang dan konsep Soeparwoto menciptakan lagu Kediri Kuthane? (3) Bagaimana bentuk lagu Kediri Kuthane karya Soeparwoto ditinjau dari teori bentuk lagu?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang struktur musik dan bentuk lagu. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk mencapai validitas data, penulis melakukan triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Soeparwoto merupakan pengajar vokal sekaligus pencipta lagu yang hingga saat ini masih aktif menciptakan lagu. Lagu Kediri Kuthane beliau dedikasikan kepada Kota Kediri dan masyarakatnya, dimana lagu ini mengangkat tentang potensi yang ada di daerah Kediri. Berdasarkan dari teori membuat lagu, lagu Kediri Kuthane ciptaan Soeparwoto lebih cenderung menggunakan metode membuat teks terlebih dahulu setelah itu baru menentukan melodinya atau disebut dengan *kemampuan memberikan melodi atas teks*. Lagu Kediri Kuthane merupakan bentuk lagu 3 bagian yang mempunyai struktur kalimat A B A'. Pada lagu Kediri Kuthane hanya terdiri dari 2 motif yang termasuk dalam jenis pengolahan motif *sekuens*. Pada bagian kalimat A merupakan *sekuens murni* (tidak merubah interval) dan untuk kalimat B, serta A' merupakan *sekuens variabel* (beberapa nada pokok mengalami variasi).

Kata Kunci : Lagu, Bentuk Lagu, Teknik Mencipta Lagu

ABSTRACT

Soeparwoto is one of the musical figures who have contributed very big in a music, especially music vocal in Kediri. Until now, he has remained active in teaching vocal and composing songs. His creation is already 74 songs and one of them is a song called Kediri Kuthane, that song is one of the phenomenal songs that are often used in certain events in Kediri. Based on this background, the author determines the focus of the problem as follows: (1) How full biography Soeparwoto songwriter Kediri Kuthane ? (2) How the background and concept Soeparwoto created the song Kediri Kuthane ? (3) How the song Kediri Kuthane by Soeparwoto of the theory of the song form?.

The theoretical basis of this research is the theory of the structure of music and song form. Methods of data collection using observation, interviews, documentation, and literature. To achieve the validity of the data, the authors conducted a data triangulation, triangulation methods, and triangulation of sources.

The results showed that Soeparwoto a vocal teacher songwriter who until now actively creating songs. The song Kediri Kuthane he dedicated to the Kediri and society, in which the song was raised potential that exists in the area Kediri. Based on the theory of making a song, the song Kediri Kuthane Soeparwoto creation are more likely to use the method makes the text beforehand afterwards determines the melody or called with the ability to provide the melody of the text. The song Kediri Kuthane is a three-part of song form that has the sentence structure A B A' on the song Kediri Kuthane only consisted of two repeated motifs and using *sequences*. Where in section A sentence is a *pure sequence* (no chance interval) and for the sentence B, and A' is a *variable sequences* (some basic tone undergo of variations).

Key Words : Song, Song Form, Technical Creation Song

PENDAHULUAN

Keberadaan seni musik tidak dapat dipisahkan dari para pelakunya, apakah itu pencipta lagu, musisi, pengajar seni musik, maupun para penikmat musik. Semuanya memiliki peranan penting dalam meneruskan kehidupan seni musik. Peranan dari pelaku sebagai pendukung kehidupan seni musik tentunya tidak cukup hanya dengan memiliki keterampilan saja, tetapi harus diikuti pula dengan kesadaran akan perlunya pengetahuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru berupa ciptaan maupun pemikiran-pemikiran yang dapat dikembangkan. Didalam istilah musik sendiri, seseorang yang mempunyai kelebihan membuat suatu komposisi musik atau menciptakan suatu lagu yang bermutu dan sesuai dengan jenis musik yang ditekuninya disebut dengan *Komponis* atau *Komposer* (Soeharto, M, 1992: 64).

Pengertian dari musik adalah kumpulan dari beberapa nada atau suara yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah kesatuan yang harmonis dan indah untuk didengarkan. Keindahan adalah adalah suatu perasaan yang bagi banyak orang merupakan suatu hal yang mampu menembus jiwanya. Keindahan seni musik, sebagaimana yang sudah

diketahui merupakan alunan nada yang terbentuk dalam berbagai irama yang mampu menggetarkan emosi jiwa atau perasaan pendengarnya. Demikian juga sebaliknya, seorang komposer dalam menciptakan musik juga berangkat dari pengalaman perasaannya dalam menanggapi fenomena di sekitarnya. Berbagai fenomena kehidupan di sekitar atau pengalaman perasaan seperti kagum, bangga, rindu, kasih sayang, cinta, simpati dan empati dapat menjadi sumber ide atau tema dalam penciptaan musik.

Banyak komposer di Indonesia yang memiliki karya sangat fenomenal dalam hal hiburan atau pendidikan yang bertemakan anak, wisata dan keindahan alam yang ada di Indonesia atau karya yang bertemakan nasionalisme. Seperti halnya tokoh musik lawas Indonesia yaitu Ismail Marzuki, Ibu Sud, A.T. Mahmud, Titik Puspa, Guruh Soekarno Putra dan masih banyak lagi komposer-komposer Indonesia yang berperan penting dalam mengangkat kebudayaan terutama di Negara Indonesia. Berkat usaha para seniman tersebut dengan kecintaannya telah menurunkan kemampuan menciptakan lagu dan bahkan menularkan ilmunya sebagai penyangga kebudayaan kepada penerus generasi komposer di era sekarang yang sebagian besar masih

berperan dan mewarnai kehidupan seni musik di Indonesia.

Di wilayah Jawa Timur terutama di Kota Kediri, banyak musisi dan komposer yang aktif dalam kegiatan-kegiatan musik yang diadakan di daerah ini. Namun masyarakat Kediri sendiri masih banyak yang kurang peka akan potensi-potensi yang dimiliki daerahnya sendiri. Seperti halnya tokoh musik lokal bernama Soeparwoto. Beliau adalah seorang pengajar vokal serta pencipta lagu yang berdomisili di Kota Kediri. Soeparwoto berlatar belakang lulusan Sekolah Guru A di Yogyakarta tamat tahun 1954. Selanjutnya beliau meneruskan di Sekolah Guru B.1 Seni Rupa di Madiun dan tamat tahun 1961.

Soeparwoto merupakan salah satu tokoh musik yang sangat mempunyai andil besar dalam bidang musik terutama musik vokal di Kediri. Soeparwoto juga merupakan seorang pengajar vokal di Sanggar yang didirikannya sendiri pada tahun 1996 dan diberi nama Sanggar Bina Swara Kediri yang bertempat di kediaman beliau yaitu di Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa, Bendon VII/14 Kediri. Sudah banyak lagu-lagu anak, lagu-lagu remaja dan dewasa serta lagu-lagu yang menggambarkan potensi alam dan ciri khas Kediri yang beliau ciptakan. Hingga saat ini lagu ciptaan beliau kurang lebih sudah ada 95 lagu yang 75 lagu diantaranya sudah dibukukan dan beberapa lagunya sudah dipublikasikan dalam bentuk rekaman album VCD yang pada saat itu bertepatan dengan acara konser Ulang Tahunnya yang ke-70 tahun di GNI Kediri. Lagu-lagu ciptaan Soeparwoto tersebut bukan hanya untuk dibukukan dan dipublikasikan tetapi Soeparwoto menciptakan lagu-lagu tersebut juga digunakan untuk materi pada proses pembelajaran vokal di sanggar miliknya sendiri.

Dari beberapa lagu ciptaan Soeparwoto yang juga sudah dikemas dalam bentuk kaset, satu diantaranya yaitu lagu “Kediri Kuthane” yang inti dari lagu ini adalah mengangkat potensi alam dan ciri khas yang ada di Kediri. Lagu tersebut merupakan lagu fenomenal, yang telah digunakan oleh beberapa instansi pemerintahan dan digunakan pada acara-acara tertentu oleh masyarakat Kota Kediri. Maka dari

itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana latar belakang Soeparwoto menciptakan lagu “Kediri Kuthane” serta bagaimana konsep Soeparwoto dalam menciptakan sebuah lagu. Peneliti juga akan membedah lagu ciptaan Soeparwoto yang berjudul “Kediri Kuthane” untuk dianalisis menurut tinjauan bentuk lagunya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menentukan fokus permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana biografi singkat Soeparwoto pencipta lagu Kediri Kuthane? (2) Bagaimana latar belakang dan konsep Soeparwoto menciptakan lagu Kediri Kuthane? (3) Bagaimana bentuk lagu Kediri Kuthane karya Soeparwoto ditinjau dari teori bentuk lagunya ?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan biografi singkat Soeparwoto pencipta lagu “Kediri Kuthane”, mendeskripsikan latar belakang dan teknik yang digunakan Soeparwoto dalam menciptakan lagu “Kediri Kuthane” serta menganalisa bentuk lagu “Kediri Kuthane” karya Soeparwoto menurut tinjauan teori bentuk lagunya. Landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah struktur musik dan bentuk lagu untuk menjawab analisis bentuk lagu.

METODE

Pada penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dari perilaku dan orang-orang (subjek) itu sendiri. Tujuannya untuk memperoleh penjelasan mengenai alasan Soeparwoto menciptakan lagu “Kediri Kuthane” dan bagaimana menciptakan sebuah lagu. Maka untuk menggali informasi tersebut, peneliti dapat menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara mendalam sebagai hasil data kepada pelaku atau orang yang dianggap mengetahuinya.

Subjek penelitian adalah Soeparwoto sebagai tokoh musik dan pencipta lagu. Sedangkan objek penelitian ini adalah lagu “Kediri Kuthane”. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi,

wawancara, dan dokumentasi (perekaman). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi atau pengamatan dan pencatatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Data didapatkan melalui observasi langsung, terdiri dari perilaku, tindakan Soeparwoto, kemungkinan interaksi sosialnya serta proses berkesenian yang merupakan bagian dari pengalaman hidupnya. Selain itu juga melakukan observasi tak langsung, yaitu melakukan pengamatan terhadap hasil karya Soeparwoto dalam bentuk dokumen atau hasil rekaman yang telah dikemas dalam bentuk *Video Compact Disc* (VCD).

Teknik wawancara dilakukan peneliti dengan cara menanyakan sesuatu kepada objek atau melakukan percakapan dengan tujuan mempunyai maksud tertentu. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam pada narasumber terkait dengan objek yang diteliti. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa gambar (foto), lagu-lagu karya Soeparwoto berupa buku kumpulan lagu (partitur lagu) serta video compact disc rekaman lagu karya Soeparwoto. Validitas data yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi (Furchan, Arief, 2005: 78). Triangulasi sumber yaitu pengumpulan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010:330). Pada penelitian ini sumber data dibedakan menjadi 2 yaitu manusia (narasumber) adalah Soeparwoto selaku tokoh musik dan pencipta lagu "Kediri Kuthane" dan non manusia atau dokumen yaitu berupa dokumen tertulis, catatan harian, foto, video, audio, buku dan sebagainya yang dimiliki oleh informan atau narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Soeparwoto adalah seorang guru vokal di lembaga vokal yang beliau dirikan bernama Bina Swara Kediri. Beliau akrab disebut dengan nama Pak Parwoto atau Pak Par. Pada dasarnya, Soeparwoto merupakan seorang guru yang mempunyai disiplin ilmu pada bidang Seni Rupa atau gambar. Namun tidak dipungkiri juga jika Soeparwoto mempunyai hobi bernyanyi dan menciptakan atau mengarang lagu secara otodidak. Sejak muda beliau sudah kerap mengikuti lomba menyanyi.

Pada tahun 1954 setelah tamat Sekolah Guru A di Yogyakarta, Soeparwoto mendapatkan panggilan mengajar menjadi guru di Sekolah Guru B Muara Teweh, Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1954 hingga tahun 1958. Selanjutnya, beliau mendapatkan surat tugas belajar di Madiun di Sekolah Guru B.I Seni Rupa dan tamat pada tahun 1961. Pada tahun 1959 sampai tahun 1963, Soeparwoto juga mengajar di Sekolah Guru B.I atau sekarang berganti menjadi SMP 5 Madiun dan dipercaya untuk melatih tim Paduan Suara di sekolah tersebut. Tapi sayangnya kesempatan untuk mengajar dan melatih Paduan Suara disana harus selesai karena beliau memutuskan untuk pindah ke Kediri pada tahun 1963. Di Kediri Soeparwoto menjadi guru dan mengajar Seni Rupa atau menggambar di SGA atau SPG Negeri yang sekarang berubah menjadi SMA Negeri 7 Kediri. Selain mengajar seni rupa, Soeparwoto juga diberi kepercayaan untuk mengajar ekstra kurikuler paduan suara di SMAN 7 Kediri hingga dinyatakan pensiun pada tanggal 1 Juli 1993.

Bakat lain Soeparwoto akhirnya lebih dikembangkan lagi, pada tahun 1980 Soeparwoto dipercaya oleh pemilik Erlangga Musik Kediri yang juga merupakan anak cabang dari Bina Vokalia Jakarta untuk mengajar sebagai guru vokal di lembaga tersebut. Setelah berjalan beberapa tahun, lembaga tersebut pada akhirnya suatu hari ada sedikit masalah di manajemen lembaganya. Pada akhirnya Soeparwoto memutuskan untuk lepas dari lembaga tersebut dan meneruskan kegiatan mengajar vokal privat di rumah. Hingga saat ini sudah 74 lagu yang diciptakan oleh Soeparwoto,

dari lagu anak, remaja hingga lagu kategori dewasa dengan berbagai genre musik. 74 lagu tersebut sudah dibukukan dan dinyanyikan oleh murid-murid Soeparwoto yang kemudian dikemas dalam format *Video Compact Disc* (VCD).

Latar Belakang Soeparwoto Menciptakan Lagu “Kediri Kuthane”.

Dalam pembahasan sebelumnya, peneliti telah menjelaskan bahwa Soeparwoto telah menciptakan 74 lagu dan salah satu diantaranya adalah lagu yang berjudul “Kediri Kuthane” yang akan dianalisis bentuk lagunya oleh peneliti. Meskipun Soeparwoto berasal dari disiplin ilmu dibidang seni rupa, namun Soeparwoto mempunyai bakat lain yaitu bernyanyi. Berawal dari hobi bernyanyinya, Soeparwoto juga kerap kali mencurahkan isi hati dan pikirannya kedalam sebuah lagu. Salah satu diantaranya adalah lagu “Kediri Kuthane” yang beliau dedikasikan untuk Kota Kediri dan masyarakatnya.

Pada saat itu Soeparwoto dengan mengayuh sepedanya mengelilingi Kota Kediri dan menemui beberapa tempat wisata Kediri yaitu Taman Pagora dan taman hiburan Tirtayasa yang sangat ramai, sungai Brantas yang mengalir tepat ditengah-tengah Kota Kediri dan membelah wilayah Kota Kediri menjadi 2 serta beliau sempat menjumpai toko yang menjual makanan khas kediri yaitu Tahu kuning, Keripik Bekicot dan Gethuk Pisang. Selain itu, Soeparwoto juga terfikirkan kalau posisi geografis Kediri diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Kelud dan Gunung Klothok. Gunung Klothok sendiri mempunyai beberapa tempat untuk berwisata yaitu Goa Batu dan taman wisata Selomangleng. Selain banyak taman wisata yang ada di Kediri, ada masakan khas yang memang asli dari Kediri yaitu Trasi Dhele dan Sambel Tumpang yang merupakan olahan dari kedelai juga. Biasanya Sambel Tumpang disajikan dan dijual pada malam hari di seluruh penjuru Kota Kediri yang tidak kalah ramainya.

Ada potensi lain dibidang religi yang ada di Kediri yaitu ada banyak Pondok Pesantren terkenal yang berada di Kediri dan

banyak santri-santrinya yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia. Dari situlah akhirnya Soeparwoto mempunyai ide untuk meluapkan potensi-potensi yang ada di Kediri untuk dijadikan sebuah lagu. Setelah sampai di kediamannya, beliau langsung menuliskan apa saja yang ada dalam pikirannya yang akhirnya beliau memberi judul lagu tersebut “Kediri Kuthane”. Jadi, lagu “Kediri Kuthane” merupakan lagu yang mempunyai maksud atau tujuan dari keinginan Soeparwoto untuk memperkenalkan ciri khas Kediri dan tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Kediri.

Teknik Membuat Lagu “Kediri Kuthane”

Menurut Soeparwoto, semua komposer pasti mempunyai cara masing-masing untuk membuat sebuah lagu. Dalam hal ini, Soeparwoto lebih cenderung menggunakan metode membuat kata-kata atau teks terlebih dahulu setelah itu menentukan melodinya. Baginya, hal tersebut bisa sangat efektif dan selalu dipakai saat beliau berangan-angan ingin membuat sebuah lagu. Dalam teori membuat lagu, ada tiga tahap yang harus diperhatikan yaitu:

a. Sebelum Membuat Melodi

1) Keaslian Melodi

Dalam lagu “Kediri Kuthane”, Soeparwoto membuat melodi lagu ini dengan sederhana serta ritmis yang mudah agar murid-murid dan orang umum dapat membaca notasi dengan mudah dan cepat dipahami.

2) Ambitus (Wilayah Suara)

Untuk ambitus dalam lagu “Kediri Kuthane” yang digunakan adalah



3) Notasi Melodi

Dalam menentukan notasi melodi, Soeparwoto menuliskan lagu Kediri Kuthane kedalam notasi balok dan notasi angka.

4) Analisa

Dalam poin analisa ini, Soeparwoto membuat dengan nada yang benar-benar asli dari pemikirannya tanpa harus mendengarkan lagu lain dan mengambil beberapa nada untuk penciptaan lagu “Kediri Kuthane”.

5) Bermain Instrumen

Dalam proses penciptaan dan aransemen lagu “Kediri Kuthane”, Soeparwoto menggunakan bantuan instrumen lain untuk menentukan nada yang tepat untuk lagu “Kediri Kuthane”. Soeparwoto menggunakan bantuan instrumen keyboard untuk menemukan notasi-notasi pada lagu “Kediri Kuthane”.

b. Membuat Teks dalam Lagu

Dalam menetapkan mutu teks dari sebuah lagu, komposer perlu memahami dari beberapa sudut seperti halnya bangunan teks dan makna yang tepat agar enak didengar dan diucapkan. Berikut pembahasan kutipan lirik “Kediri Kuthane”:

I: Pancen nyata endah lan asrine, Yen disawang kuthaku Kediri.	Fonem Vokal
Tengah kutha kali Brantas mili, Taman-tamane nambah edi peni.	Fonem Vokal
Pegunungan Wilis sarta Kelud, Ingkang ngapit minangka pagere.	Fonem Konsonan
Tahu kuning kripik bekicote, Gethuk gedhang produksi rakyate.	Fonem Vokal
Pancen nyata endah lan asrine, Aja lali pondok pesantrene.	Fonem Vokal
II: Tirtoyoso lan taman pagora, Papan hiburan kang tansah rame.	Fonem Vokal
Gunung klothok lan guwo watune, Selomangleng taman wisatane.	Fonem Vokal
Trasi dhele lan sambel tumpange, Masakan khas Kediri kuthane.	Fonem Vokal

Berdasarkan teknik membuat teks dalam lagu, berikut hal-hal yang harus

diperhatikan dalam pembuatan teks dari lagu “Kediri Kuthane” dan berikut penjelasannya:

1) Fonem

Pada bait pertama lagu “Kediri Kuthane” termasuk dalam jenis fonem vokal, karena pada akhir baris 1-4 merupakan huruf vokal semua yaitu huruf e dan i.

Pada bait ke-dua, baris pertama dalam bait ini terdapat satu fonem konsonan yang didalamnya terdapat huruf konsonan diakhir kalimat yaitu huruf d. Pada baris 2-4 merupakan fonem vokal yang terdapat huruf vokal e diakhir kalimat.

Pada bait terakhir hanya terdapat dua baris saja yang keduanya merupakan fonem vokal yang terdapat huruf vokal e diakhir kalimat.

Pada pengulangan teks (II), pada bait pertama baris 1-4 dan bait ke-dua baris 1-2 termasuk dalam jenis fonem vokal yang terdapat huruf vokal e diakhir kalimat.

2) Asonansi dan Aliterasi

Untuk pembahasan poin ini adalah sebagai berikut:

I: Pancen nyata endah lan asrine,(1) Yen disawang kuthaku Kediri.(2) Tengah kutha kali Brantas mili,(3) Taman-tamane nambah edi peni.(4)
Pegunungan Wilis sarta Kelud,(5) Ingkang ngapit minangka pagere.(6) Tahu kuning kripik bekicote,(7) Gethuk gedhang produksi rakyate.(8)
Pancen nyata endah lan asrine,(9) Aja lali pondok pesantrene.(10)
II: Tirtoyoso lan taman pagora,(11) Papan hiburan kang tansah rame.(12) Gunung klothok lan guwo watune,(13)

Selomangleng taman
wisatane.(14)

Trasi dhele lan sambel
tumpange,(15)
Masakan khas Kediri
kuthane.(16)

Pada bait pertama baris ke-1 termasuk dalam Asonansi (vokal), karena didalamnya terdapat huruf vokal a. Baris ke-2 merupakan Aliterasi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a dan e. Baris ke-3 juga termasuk dalam Aliterasi (vokal), karena didalamnya terdapat huruf a dan i. Baris ke-4 merupakan Aliterasi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a dan e.

Pada bait ke dua, baris ke-5 merupakan Aliterasi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a, e dan i. Baris ke-6 merupakan Asonansi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a. Pada baris ke-7 termasuk dalam Aliterasi (vokal), karena didalamnya terdapat huruf i dan u. Baris ke-8 merupakan Asonansi Aliterasi, karena dalam baris ini terdapat dua teknik yang terdapat dalam satu baris yang didalamnya terdapat huruf vokal dan huruf konsonan yaitu huruf e dan r.

Pada baris ke-9 merupakan teknik Asonansi (vokal), karena didalamnya terdapat huruf a. Baris ke-10 merupakan teknik Asonansi Aliterasi yang merupakan kombinasi dua teknik tersebut dalam satu kalimat yang didalamnya terdapat huruf vokal a dan huruf konsonan p.

Pada bait ke tiga baris ke- 11 merupakan teknik kombinasi yaitu Asonansi Aliterasi yang didalamnya terdapat huruf vokal a dan huruf konsonan p. Baris ke-12 merupakan teknik Asonansi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a. Baris ke-13 merupakan teknik Asonansi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a, o dan u. Baris ke-14 juga merupakan teknik

Asonansi (vokal) yang didalamnya terdapat huruf a.

Pada bait terakhir dalam lagu ini yang pada baris ke-15 merupakan teknik Aliterasi (vokal) yang terdapat huruf a dan e. Pada baris terakhir yaitu baris ke-16 merupakan teknik Aliterasi yang didalamnya terdapat huruf k.

3) Aksen kata

Pada poin ini, aksen kata yang digunakan lagu “Kediri Kuthane” yaitu menggunakan Prinsip Ultima yang aksen katanya terdapat pada akhir sebuah kalimat atau motif. Pada lagu ini, aksen katanya jatuh pada awal birama. Berikut adalah penjelasannya:



4) Sajak

Dalam lagu ini, peneliti tidak menemukan tentang poin ini dalam lagu “Kediri Kuthane”. Pada lagu ini, pengarang tidak terlalu mementingkan sajak dalam pembuatan teks lagu “Kediri Kuthane”.

5) Fonem dan Durasi

Menurut peneliti, pada lagu “Kediri Kuthane” ini masih mementingkan durasi dengan fonem yang mengikutinya. Sudah terlihat bahwa durasi yang diberikan pada akhir kalimat pada lagu “Kediri Kuthane” diberikan 2 ketukan agar lagu tersebut mempunyai penekanan yang menunjukkan bahwa hal itu adalah milik atau yang dipunyai oleh Kediri.

Analisis Struktur Bentuk Lagu “Kediri Kuthane”

Lagu “Kediri Kuthane” merupakan lagu yang diciptakan Soeparwoto pada tahun 2000. Nada yang digunakan pada lagu “Kediri Kuthane” dibuat dengan sederhana agar murid pemula mudah dalam membunyikannya pada saat proses pembelajaran. Lagu “Kediri Kuthane” menggunakan birama 4/4, tempo Andante pada tangga nada As.

a. Pemilihan Nada Dasar

Pemilihan nada dasar untuk lagu “Kediri Kuthane” adalah As atau 4mol. Alasan Soeparwoto memilih nada dasar As karena menurut pertimbangan Soeparwoto adalah nada yang mudah atau dapat dicapai pada tipe suara manusia sopran dan alto terutama adalah nada C yang merupakan nada yang dapat dijangkau oleh jenis suara tersebut. Setiap membuat lagu, pertimbangan Soeparwoto yang dipakai adalah bagaimana caranya nada paling tinggi yang digunakan pada lagu-lagunya adalah nada C, prinsip tersebut selalu digunakan untuk menentukan nada dasar pada lagu-lagu ciptaannya. Dalam lagu “Kediri Kuthane” menurut Soeparwoto nada yang tepat untuk nada tertingginya adalah nada mi (tinggi) yang selanjutnya ditentukan dengan rumus tangga nada mol yaitu jika nada mi dijadikan nada ke tiga maka nadanya adalah As. Berikut merupakan tangga nada 4 mol atau As = do



As–Bes–C–Des–Es–F–G–As

b. Lagu

Definisi lagu adalah melodi pokok dan lirik pada lagu “Kediri Kuthane”. Lagu “Kediri Kuthane” merupakan bentuk lagu 3 bagian. Lagu “Kediri Kuthane” memiliki 21 birama yang terdiri dari 3 periode atau kalimat. Setiap periode atau kalimat terdiri dari frase tanya (antecedens phrase) dan frase jawab (consequens phrase). Lagu “Kediri Kuthane” mempunyai urutan kalimat A B A’. Pada kalimat A terjadi pengulangan dengan variasi setelah kalimat B dan diberi kode A’.

Struktur kalimat A meliputi frase tanya yang terdiri dari Motif 1 dan Motif 2 dan frase jawab yang terdiri dari motif 1 dan motif 2. Berikut penggambaran motif lagu pada kalimat A :

Frase Tanya (A)

Frase Jawab (A)

Pada kalimat B meliputi frase tanya yang terdiri dari Motif 1 dan Motif 2 sedangkan untuk frase jawab pada kalimat B terdiri dari motif 1 dan motif 2. Berikut penggambaran motif lagu pada kalimat B :

Frase Tanya (B)

Motif 1 Motif 2

motif X2 motif X3

Sekuens Variabel

Frase Jawab (B)

motif 1 motif 2

Pada birama 5-9 merupakan sekuens variabel karena melodi pada nada pokok motif X2 mengalami beberapa variasi nada pada motif X3.

Pada akhir lagu “Kediri Kuthane” ditutup dengan pengulangan kalimat A yaitu A’. Berikut merupakan gambaran kalimat A’ yang merupakan kalimat penutup dari lagu “Kediri Kuthane”:

motif X4 motif X5

Sekuens Variabel

Frase Tanya (A’)

Motif 1 Motif 2

Pada birama 9-13 merupakan sekuens variabel karena melodi pada nada pokok motif X4 mengalami beberapa variasi nada pada motif X5.

Berdasarkan penggambaran diatas, bagian penutup lagu “Kediri Kuthane” adalah frase tanya yang terdiri dari Motif 1 dan Motif 2.

motif X6 motif X7

Sekuens Variabel

motif X motif X1

Sekuens murni

Pada birama 13-17 merupakan sekuens variabel karena melodi pada nada pokok motif X6 mengalami beberapa variasi nada pada motif X7.

Pada birama 1-5 merupakan sekuens murni karena melodi pada motif X tidak terjadi perubahan interval dan jarak nada yang bisa ditunjukkan pada motif X1.

motif X8 motif X9

Sekuens Variabel

Pada birama 17-21 merupakan sekuens variabel karena melodi pada nada pokok

motif X8 mengalami beberapa variasi nada pada motif X9.

Dapat dinyatakan bahwa keseluruhan lagu ini hanya terdiri dari dua motif yang diulang-ulang menggunakan pengulangan sekuens, yaitu sekuens murni dan sekuens variabel.

c. Refrain

Refrain atau reff adalah bagian syair lagu yang selalu diulang sebagai selingan atau bait-bait yang dimainkan atau dinyanyikan (Banoe, Pono, 2003: 354). Reff pada lagu “Kediri Kuthane” ada 2 bagian yaitu reff 1 yang terdapat pada bar 9-17 dan reff 2 yang merupakan pengulangan atau repetisi dari reff 1. Berikut adalah penjabaran dari bagian Reff 1 dan Reff 2:

Refrain atau Reff

Refrain 1 (bars 10-12):
 10 Pe gu nu ngan wi lis sar ta Ke hud... ing kang nga pit mi nang ka pa ger e
 11 Tir ta ya sa lan Ta man Pa go ra... pa pan hi bu ran kang tan sah ra me
 12

Refrain 2 (bars 14-17):
 14 Ta hu ku ning kri pik be ki co te... ge thuk ge dhang pro duk si rak yat e
 15 Gu rung Klo thok lan gu wa wa tu ne... Se lo mang leng Ta man Wi sa ta ne
 16
 17

d. Ending

Ending merupakan bagian akhir lagu. Ending pada lagu “Kediri Kuthane” karya Soeparwoto terdapat pada bar 17-21 yang merupakan pengulangan dari kalimat A yang diberi kode A’, berikut adalah penjabaran dari bagian ending lagu:

Frase Tanya (A’)

Ending (bars 18-21):
 18 Pan cen nya ta en dah lan a sei ne... a ja la li pon dok pe... san tren e
 19 Tra si dhe le lan san bel tum pang e... ma sa kan khas Ke di ri... ku thu ne
 20
 21

Motif 1 Motif 2

Analisis Lirik Lagu “Kediri Kuthane”

Menurut Soeharto, lirik adalah teks atau kata-kata lagu (1992: 72). Lirik lagu pada lagu “Kediri Kuthane” terdiri dari 10 bait dan 20 baris, yaitu sebagai berikut:

I: Pancen nyata endah lan asrine,
 (Memang nyata indah dan asrinya,)
 Yen disawang kuthaku Kediri.
 (Bila dipandang kotaku Kediri.)
 Tengah kutha kali Brantas mili,
 (Tengah kota sungai Brantas mengalir,)
 Taman-tamane nambah edi peni.
 (Taman-tamannya menambah indah dan bagus sekali.)

Pegunungan Wilis sarta Kelud,
 (Pegunungan Wilis serta Kelud,)
 Ingkang ngapit minangka pagere.
 (Yang mengapit sebagai pagarnya.)
 Tahu kuning kripih bekicote,
 (Tahu kuning Kripih bekicotnya,)
 Gethuk gedhang produksi rakyate.
 (Gethuk pisang produksi rakyatnya.)

Pancen nyata endah lan asrine,
 (Memang nyata indah dan asrinya,)
 Aja lali pondok pesantrene.
 (Jangan lupa Pondok Pesantrennya.)

II: Pancen nyata endah lan asrine,
 (Memang nyata indah dan asrinya,)
 Yen disawang kuthaku Kediri.
 (Bila dipandang kotaku Kediri.)
 Tengah kutha kali Brantas mili,
 (Tengah kota sungai Brantas mengalir,)
 Taman-tamane nambah edi peni.
 (Taman-tamannya menambah indah dan bagus sekali.)

Tirtoyoso lan taman pagora,
 (Tirtayasa dan taman Pagora,)
 Papan hiburan kang tansah rame.
 (Taman hiburan yang selalu ramai.)
 Gunung klothok lan guwo watune,
 (Gunung Klotok dan Goa Batunya,)
 Selomangleng taman wisatane.
 (Selomangleng taman wisatanya.)

Trasi dhele lan sambel tumpange,
(*Trasi kedelai dan sambal tumpangnya,*)
Masakan khas Kediri kuthane.
(*Masakan khas Kediri kotanya.*)

Bait pertama dan ke dua berbunyi, “Pancen nyata endah lan asrine, Yen disawang kuthaku Kediri. Tengah kutha kali Brantas mili, taman-tamane nambah edi peni”. Maksud dari bait pertama dan ke dua tersebut adalah sungguh nyata indah dan asrinya kota Kediri yang ditengah kotanya ada sungai Brantas mengalir serta taman-taman yang menambah indah dan bagusnya kota Kediri.

Bait ke tiga dan ke empat berbunyi, “Pegunungan Wilis sarta Kelud, ingkang ngapit minangka pagere. Tahu kuning kripik bekicote, gethuk gedhang produksi rakyate”. Maksud dari bait ke tiga dan ke empat tersebut adalah pegunungan Wilis dan Kelud yang mengapit Kediri sebagai pagarnya. Menyebutkan produksi rakyat Kediri seperti tahu kuning, kripik bekicot serta getuk pisang.

Bait ke lima berbunyi, “Pancen nyata endah lan asrine, aja lali pondok pesantrene”. Maksud dari bait ke lima adalah sungguh indah dan asrinya Kediri, jangan lupa juga dengan banyaknya pondok pesantren di Kediri.

Bait ke enam dan ke tujuh merupakan pengulangan lirik pada bait pertama dan kedua.

Bait ke delapan dan ke sembilan berbunyi, “Tirtayasa lan taman Pagora, papan hiburan kang tansah rame. Gunung Klothok lan guwa watune, Selomangleng taman wisatane”. Maksud dari bait ke delapan dan ke sembilan adalah menyebutkan tempat wisata yang berada di Kediri seperti Taman Tirtayasa, Pagora, Gunung Klotok, Goa Batu dan Selomangleng.

Bait ke sepuluh berbunyi, “Trasi dhele lan sambel tumpange, masakan khas Kediri kuthane”. Maksud dari bait ke sepuluh adalah olahan dari tempe menjeng (tempe busuk) yaitu trasi kedelai dan sambal tumpang adalah masakan khas yang berasal dari Kediri.

Dari lirik tersebut, dapat menunjukkan bahwa pencipta lagu menggambarkan tentang letak geografis Kediri yang sangat strategis nan indah serta menceritakan tentang tempat-tempat yang mempunyai potensial dibidang religi maupun cocok untuk berwisata dengan

banyaknya makanan atau jajanan khas yang asli dari Kediri. Dan lagu tersebut menceritakan tentang keunggulan dan ciri khas Kediri. Dalam rekaman video yang sudah dipublikasikan dalam bentuk VCD, lagu “Kediri Kuthane” di arransemen menggunakan musik jenis Keroncong agar suasana tentang penyesuaian lirik dalam bahasa jawanya enak didengar dan harmonis dengan tema daerah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Soeparwoto adalah seorang guru vokal di lembaga les vokal yang beliau dirikan bernama Bina Swara Kediri yang terletak di Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa Bendon VII/14 Kota Kediri. Pendidikan Soeparwoto adalah Sekolah Guru A di Yogyakarta tamat tahun 1954 dan Sekolah Guru B.I Seni Rupa di Madiun tamat tahun 1961. Pada tahun 1959 hingga 1963, Soeparwoto mengajar di Sekolah Guru B.I atau sekarang berganti menjadi SMPN 5 Madiun sebagai guru Seni Rupa. Yang akhirnya pada tahun 1963 Soeparwoto memutuskan untuk pindah ke Kota Kediri dan mengajar di SGA atau SPG Negeri yang sekarang bernama SMA Negeri 7 Kediri hingga dinyatakan pensiun pada tahun 1993. Kegiatan Soeparwoto setelah pensiun adalah mengajar vokal disanggar miliknya sendiri.

Lagu “Kediri Kuthane” didedikasikan untuk Kota Kediri dan masyarakatnya. Lagu “Kediri Kuthane” mengangkat potensi yang ada di daerah Kediri seperti tempat wisata di Kediri, toko yang menjual makanan khas dari Kediri. Selain itu juga tentang letak geografis Kediri yang diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Kelud dan Gunung Klothok. Potensi lain dibidang religi yang ada di Kediri adalah Pondok Pesantren yang mempunyai banyak santri berasal dari seluruh penjuru Indonesia. Dari potensi-potensi itulah akhirnya Soeparwoto mempunyai ide untuk menjadikannya sebuah lagu. Berdasarkan teori dalam membuat lagu, dalam pembuatan lagu “Kediri Kuthane” Soeparwoto lebih cenderung

menggunakan metode membuat teks terlebih dahulu setelah itu baru menentukan melodinya atau bisa disebut dengan kemampuan memberikan melodi atas teks.

Lagu “Kediri Kuthane” menggunakan birama 4/4, tempo Andante pada tangga nada As atau 4 mol, memiliki 21 birama yang terdiri dari 3 bagian yang mempunyai susunan kalimat A B A’. Jadi dapat disimpulkan bahwa lagu “Kediri Kuthane” karya Soeparwoto merupakan lagu 3 bagian yang mempunyai susunan kalimat A B A’, menggunakan tempo Andante pada tangga nada As (4 mol). Teknik membuat lagu yang digunakan oleh Soeparwoto adalah dengan cara Kemampuan Memberikan Melodi atas Teks. Lagu tersebut menceritakan tentang potensi yang ada di Kediri dan ciri khasnya. Pada rekaman video yang sudah dipublikasikan dalam bentuk VCD, lagu “Kediri Kuthane” di aransemen menggunakan musik jenis Keroncong agar suasana tentang penyesuaian lirik dalam bahasa jawaanya enak didengar dan harmonis dengan tema kedaerahan.

Saran

Saran dari peneliti adalah agar generasi muda dan para guru atau pengajar dapat termotivasi akan semangat tokoh Soeparwoto ini yang notabene bukan guru vokal sebagai bidang utamanya namun beliau tetap mencintai dan menyukai semua bidang yang menurutnya dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk Soeparwoto. Saran untuk kedepan, masih banyak hal lain yang menarik untuk dijadikan penelitian dan dikupas lebih dalam dari Soeparwoto yang dapat dijadikan objek penelitian selanjutnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu serta dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik, mahasiswa konsentrasi musik, komposer dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. Metode Penulisan Studi Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeharto. 1992. Kamus Musik. Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.